

KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS HARUS SEIMBANG

Oleh : Drs. H. A. Hamdan, M.M

Setelah diterbitkannya UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Kebebasan Pers, semakin berkembang orang yang berminat untuk menjadi penulis, bahkan dengan tidak diberlakukannya SIUPP bagi penerbitan sebuah media, semakin banyak orang berusaha dibidang industri pers, sehingga terjadi kecenderungan perubahan paradigma dari fungsi kontrol, fungsi sosial, fungsi hiburan, fungsi pendidikan dan fungsi informasi akan semakin mengarah pada fungsi bisnis..

Para pembaca mau sependapat dengan fenomena itu silahkan, mau menolak juga silahkan atau mau “cuek bebek” juga tidak jadi masalah, yang jelas bila pers itu sudah berubah menjadi sebuah industri baru maka disana sini akan berkembang sistem persaingan dengan gayanya masing-masing, bahkan bisa saja media itu ditinggalkan oleh para pembacanya, ditinggalkan oleh para pendengarnya ditinggalkan oleh para penonton.

Lantas bagaiman supaya hal itu bisa dihindari, karena dampak dari ketidak kontinuan suatu media itu hadir di tengah-tengah masyarakat akan mengarah pada kebangkrutan suatu media itu, sudah barang tentu berakibat pula pada daya ungkit penumpukan pengangguran. Yang paling merasakan adalah mantan wartawan, mantan reporter, ataupun mantan kontributor bahkan mantan kolumnis..

Bagaiman caranya supaya media itu eksis di tengah-tengah masyarakat, bahkan menaruh simpati pada media, diperlukan sinergitas manajemen industri pers dengan peningkatan kemampuan wartawan, reporter, kontributor dalam menyuguhkan sebuah sajian berita yang faktual, terkini dan tidak menimbulkan polemik atau pertentangan disemua lini. Sebab dampak dari pemberitaan bila opini sudah terbentuk, sulit untuk memulihkan kepercayaan. Bila orang sudah sulit dipercaya mungkin bukan bangkit semangat untuk memperbaiki diri melainkan bisa menjadi nekad pasang badan dan lebih parahnya semakin numpuk “residivis”.

Sebuah sajian berita yang bagus harus diimbangi antara kemampuan membaca dengan kemampuan menulis, karena orang yang mampu menulis ataupun berani menulis belum tentu mampu membaca bahan yang mesti ditulis dan belum tentu mampu membaca dampak ke depan dari akibat tulisannya itu. Oleh karena itu seorang penulis harus rajin membaca dari berbagai sumber supaya tulisannya tidak menyesatkan.

Satu ilustrasi di Kota Sukabumi sedang berkembang program PPK IPM, disana sini muncul tulisan bahwa program itu kurang sosialisasi, padahal di media maya www.kotasukabumi.com telah memuat tentang informasi itu, baik dari mulai proposal evaluasi diri, proposal komprehensif, proposal implementasi. Namun karena kurang dibaca, sehingga seorang penulis berteriak menjejar nara sumber dengan persepsinya sendiri.

Pengertian sosialisai itu disalah artikan sebagai sebuah kontrak kerjasama dengan sebuah media untuk menulis hal hal yang ada dibenak para penulis dengan dana sosialisai, bila belum memasang iklan atau tidak ada ”sesuatu” dianggapnya tidak pernah ada sosialisai dengan mengambil beberapa orang nara sumber yang kepentingannya tidak terakomodir atau diperkirakan prospek usaha pribadinya akan terusik.

Dewasa ini hampir disemua media dihiasi dengan berbagai tulisan yang memperkuat opini masyarakat supaya tidak percaya lagi kepada “Pemerintah”, bahkan menggerakkan sekelompok masyarakat untuk dimobilisasi melakukan demo. Walaupun jumlah pendemo dengan masyarakat tidak proporsional, katakanlah jumlahnya hanya sektar 30 s.d. 50 orang dari jumlah penduduk 270.000 orang, pedemo itu dengan heroik

meneriakan atas nama masyarakat. Bahkan isu apapun yang diangkat yang demonya cenderung itu-itu juga.

Dari fenomena itu marilah kita baca, apa sebenarnya yang sangat krusial terjadi di tengah-ptengah masyarakat, sehingga ada kecenderungan masyarakat sudah tidak mau diatur, cenderung selalu memojokan pemerintah, bahkan yang sangat lucu ko anak yang tidak lulus ujian demo, orang tua dari anak yang tidak lulus ujian "ngontrog" guru dengan dalih anaknya frustrasi. Yang lebih aneh kok yang telah lulus pun ikut demo mendukung kepada anak yang tidak lulus.

Esensi tidak lulus itu bukan semata-mata salah sistem, salah guru, salah anak atau salah orang tua, yang jelas banyak bahan bacaan yang tidak sempat disentuh, apalagi dipelajari, dialami di hayati ataupun direnungkan. Bahkan fenomena sekarang orang itu ingin serba instan, makan pun inginya fast food, sekolah ingin cepet selesai, kerja ingin cepat berhasil. Apakah ini akibat dari penghargaan dari output dengan tidak menghargai input ataupun proses yang dilalui.

Didalam program PPK IPM itu sudah melewati beberapa kajian baik dari segi ilmu, dari segi teknis, dari segi sosial dari segi ekonomi dari segi hukum. Namun anehnya setiap program yang ada di PPK IPM selalu di sudutkan bahwa program itu di salahkan. Yang dekat saja di medi terbitan Bandung ada tulisan ketidak puasan dari konsultan peserta tender pembuatan Masterplan Persampahan yang tidak lulus, kok protesnya bukan pada mekanisme sanggahan. Kasus lain Program RPC divonis oleh beberapa oknum yang tidak paham dan tidak mau paham media tentang PPK IPM bahwa RPC akan mematikan penggilingan yang sudah ada. (anehnya media itu respek untuk menulis pendapat oknum yang menentang program pemerintah).

Sebenarnya bila semua orang rajin membaca porogram PPK IPM di internet kemudian dicerna oleh para penulis dengan itikad ingin menyejukan masyarakat, ingin mencerdaskan masyarakat, ingin merubah kondisi masyarakat tanpa di pengaruhi oleh sikap "shuudhon", masyarakat akan paham tentang hal itu. Namun apabila paradigmanya dibalik bahwa PPK IPM itu harus dicurigai, maka sehebat apapun program manakala semua nya terpropokasi untuk kontra terus pada pemerintah, mungkin 20 tahun kedepan bangsa ini bukan maju,bisa saja akan semakin mundur dan bisa saja saling mematikan.

Saling mematikan adalah konsep kolonial, karena konsep mempunyai daya saing itu bukan harus membunuh lawan tapi bagaiman semua sistem berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Coba renungkan bila semua orang mati apa kita akan senang hidup sendiri diatas kematian orang lain. Yakinilah bahwa konsep PPK IPM itu untuk mensejahterakan masyarakat, tinggal kita bersama-sama mengoptimalkan potensi yang dimiliki guna mendukung program itu.

Bila semua orang membaca konsep PPK IPM akan menuai kegagalan dan akan diwarnai dengan penyimpangan coba kaji dari beberapa proposal yang dituangkan di dalam internet, lalu tunjukan secara baik dari sektor mana dari arah mana atau dari sub program mana akan terjadinya penyimpangan, apakah di Program ungkitan utama seperti halnya UMKM, Budidaya Pertanian, Pengembangan Paska panen, Jejaring usaha atau dari ungkitan Penunjang seperti halnya peningkatan pendidikan, kelurahan siaga, deteksi dini kerawanan sosial dan penanganan kemiskinan atau dari infrastruktur penunjang. Atau sikap apriori masyarakat yang diakibatkan pemberitaan.

Kalaulah belum membaca semua janganlah membuat tulisan yang menyesatkan masyarakat, karena ketidak puasan sesaat akan berdampak pada kemiskinan yang abadi dan berkepanjangan, kalaulah kecewa dengan belum tersentuhnya kita dalam program PPK IPM lantas berkomentar dan membuat opini sendiri, jangan menyalah artikan kebebasan mengeluarkan pendapat itu jadi semena mena, karena kesema-menaan itu lambat laun akan sampai pula akibatnya pada orang yang semena-mena itu.

Harus diingat bahwa program PPK IPM itu bukan satu-satunya alat untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, melainkan suatu “treger” untuk mendorong masyarakat berkreasi, berinovasi yang bisa berdampak pada perubahan sikap dan perilaku produktif, walaupun kita tidak terlibat langsung tapi kita harus ambil bagian untuk mensukseskannya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Apabila program PPK IPM ini dianggap tidak tepat, bahan diblown up sebagai program yang akan mematikan usaha tradisional yang sudah ada, berarti kita belum paham tentang fenomena globalisasi, karena bila kita tidak menyiapkan diri. orang asing yang akan menangkap peluang itu, baca bagaiman program WTO, APEC dan MEE.

Janganlah terpukau dengan kebiasaan anda yang sudah merasakan sebagai “juragan kecil”, tapi marilah kita saling membahu menatap masa depan yang lebih gemilang misalnya. Ambil tehnik yang selama ini sudah baik pada diri anda, buang sifat anda yang menutup diri terhadap kelebihan orang lain yang ada di luar anda, mari kembangkan yang baru.

Janganlah anda menjadi rival bagi kemajuan bangsa tapi anda harus jadi pelopor dalam memupuk kebersamaan, sehingga dikenang sepanjang masa oleh bangsa anda.

Penulis yang baik tidak akan menyudutkan orang lain salah, tapi akan mengkaji ulang fakta yang ditulis supaya tidak berakibat pada rusaknya moral bangsa. (Info. BK. 01)

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.